



POTRET POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PEKERJA  
PERKEBUNAN TEH DESA TANGSI BARU KABAWETAN

LENI MARLINA <sup>1</sup>, FAKRUDDIN <sup>2</sup>, MUKSAL MINA PUTRA <sup>3</sup>

<sup>1</sup> leniraya89@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia  
Jl. Dr.AK.Gani 01, Rejang Lebong, Bengkulu

**Abstract: The Portrayal Of Islamic Religious Education Patterns Of The Workers' Family At The Tea Plantation In Tangsi Baru Village Kabawetan**

The family is a small part of society that consists of father, mother (parents), and children. Parents are the first and foremost educators for every child. When parents have other professions outside the home, they definitely still have to prioritize religious education for their children even since early years. In this regard, how are the patterns of familial education in Tangsi Baru Village, Kabawetan, Kepahiang Regency, in the midst of families as the tea laborers? To answer the foregoing question, this study used a qualitative approach. The data collection techniques were interviews and observations, and the data were then analyzed in a qualitative way. The conclusion is showed that the most widely applied pattern of Islamic education in the family was a democratic pattern, with the reason in order that their children are not circumscribed by the parents' rules, in the meantime their control is very limited because of being the plantation workers

**Keywords:** education patterns; parents' professions; democratic education

**Abstrak : Potret Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Pekerja Perkebunan Teh Desa Tangsi Baru Kabawetan**

Keluarga adalah bagian kecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu (orang tua) dan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap anak. Ketika orang tua memiliki profesi yang lain selain di rumah, tentu tetap harus mengedepankan pendidikan agama pada anak mereka bahkan sejak usia kanak-kanak. Bagaimanakah dengan pola pendidikan dalam keluarga di Desa Tangsi Baru Kabawetan Kabupaten Kepahiang, di tengah keluarga yang notabene berprofesi sebagai pekerja perkebunan Teh?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif pula. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang paling banyak diterapkan adalah pola demokratis, dengan alasan agar anak mereka tidak terkungkung dengan aturan dari orang tua sementara pengawasan mereka sangat terbatas karena kesibukan sebagai pekerja perkebunan

**Kata Kunci:** Pola Pendidikan; Profesi Orang Tua; Pendidikan Demokratis.

**To cite this article:**

Marlina, L., Fakruddin, & Putra, M. M. (2020). Potret Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Pekerja Perkebunan Teh Desa Tangsi Baru Kabawetan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 22-45. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3221>

## **A. PENDAHULUAN**

Pada zaman modern seperti ini pendidikan sangatlah penting terutama pendidikan agama. Pentingnya pendidikan tersebut mulai sejak dini diberikan kepada anak-anak. Tentu pendidikan yang pertama diperoleh anak tentu adalah pendidikan dalam keluarga (Daheri & Warsah, 2019; Warsah, 2018; Warsah et al., 2019). Hal membuktikan bahwa pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga. Dari sinilah keluarga harus memainkan peranannya secara maksimal sebagai pendidik di rumah, karena keberhasilan anak dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh sekolah, tetapi bimbingan keluarga juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar (Barsihanor, 2015; Hasan, 2018; Krisnawanti, 2016; Natsir et al., 2018). Dewantara dalam Hidayat menyatakan bahwa “Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan, selain sekolah dan masyarakat. Dengan adanya keseimbangan antara pendidikan yakni diberikan di sekolah dengan pendidikan yang ingin dicapai kemungkinan akan berhasil” (Hidayah, 2015).

Terkait dengan penanaman keimanan anak, orangtua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya (Framanta, 2020; Nasution, 2019; Rozana et al., 2018). Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Memperhatikan dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua yang juga amat berpengaruh terhadap proses perkembangan pendidikan agama anak.

Setiap anak mendapatkan bermacam-macam pola pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tuanya di dalam keluarga. Seperti halnya orang tua yang berlatar belakang buruh, petani, nelayan, pedagang hingga pegawai dan sebagainya, mereka semua memiliki cara masing-masing dalam memberikan dan menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga terutama terhadap anak-anak mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profesi keluarga

sangat berpengaruh dalam pendidikan anak terutama dalam pembentukan karakter Islami. Khobir melakukan penelitian terhadap pola pendidikan keluarga nelayan di Desa Jambean, diperoleh simpulan bahwa jika keluarga nelayan maka pola pendidikannya cenderung otoriter tapi tetap mengedepankan keteladanan (Khobir, 2019).

Sementara penelitian terdahulu yang relevan dengan studi ini dilakukan oleh Agustina dan Maulana yakni tentang perbandingan prestasi belajar anak dari keluarga guru dan petani memperoleh simpulan bahwa anak dari keluarga buruh tani lebih baik prestasinya dibandingkan dengan keluarga dari guru. Faktornya antara lain adalah: kurangnya kesadaran dari anak untuk belajar di sekolah maupun di rumah karena orang tuanya bertugas sebagai guru di sekolah tersebut. sementara anak keluarga buruh tani dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada tidak menyurutkan motivasi mereka untuk belajar (Agustina & Maulana, 2017).

Penelitian lain yang relevan oleh Rhizalino tahun 2016 berjudul "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul" menemukan simpulan bahwa "Keluarga buruh tani dalam mempraktikkan pendidikan anak secara alami dan kesibukan sebagai buruh tani membuat mereka kurang begitu mempunyai waktu untuk memperhatikan proses pendidikan yang dialami anak. Hanya saja kebutuhan sekolah saja yang mampu dipahami orangtua (Rhizalino, 2016).

Penelitian yang sangat mendekati dengan tema penelitian ini adalah penelitian berjudul "Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan The" oleh Basrowi. Penelitian ini menemukan bahwa "materi pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua kepada anak anaknya, meliputi ketuhanan, takdir, ritual dan etika. Sedangkan untuk metodenya antara lain pembiasaan, keteladanan, control dan hukuman; yang kesemuanya diaplikasikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti" (Basrawi, 2019).

Berpijak pada hasil penelitian yang relevan di atas dapat diasumsikan bahwa apapun profesi orang tua, cara orang tua mendidikan anak akan meningkatkan motivasi mereka, pada akhirnya akan menentukan keberhasilan pendidikan anak di kemudian hari. Namun dalam hal penanaman keimanan dan pembiasaan melaksanakan ajaran agama adalah dimulai dari keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan (Haderani, 2019). Perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa dalam diri setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya (Mutmainah, 2019; Wadi & Selfina, 2016; Wiyani, 2019).

Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Sebagai contoh, ketika orang tua berperilaku atau berbicara kurang sopan maka hal tersebut dapat ditiru oleh anak pada saat mereka berkomunikasi dengan orang lain (Madyawati, 2016).

Konsep di atas menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggung jawab dan berperan penting dalam perjalanan hidup anak mereka di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan di masa depan (Bafadhol, 2017; Haderani, 2019; Mizal, 2014). Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku sikap hidup dan berbagai kebiasaan yang ditanamkan

kepada anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Disinilah terletak tanggungjawab moral yang berat tetapi mulia bagi orang tua. Orang tua harus mengarahkan anak ke jalan yang benar agar tumbuh menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara (Apriyanti, 2017; Ghufron, 2017; Khaeriyah, 2015).

Pendidikan dalam keluarga perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam. Tentu keluarga sebagai kunci dalam membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (El Fiah and Hizri 2020). Kelak di masa mendatang hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Terkait dengan obyek penelitian yaitu keluarga Tangsi Baru yang berada di Kabupaten Kepahiang merupakan keluarga yang berprofesi sebagai bertani dan ada juga yang menjadi buruh perkebunan teh, karena wilayah desa ini dekat sekali dengan area perkebunan, warga yang menjadi buruh perkebunan sebanyak 165 orang (Observasi 20 Februari 2020).

Gambaran tentang Desa Tangsi Baru terdapat 2 masjid dan 1 langgar (Musholla) dan Masjid. Masjid Muamalah ini merupakan masjid yang menjadi tempat sholat dan beribadah umat muslim disekitarnya yang rutin mendirikan sholat subuh berjamaah, dhuhur/zuhur, ashar, magrib dan isya. Masjid Muamalah juga menjadi tujuan warga sekitar untuk menunaikan ibadah sunnah dan wajib dibulan Ramadhan seperti buka puasa bersama, sholat tarawih dan lainnya. Masjid ini juga dapat menyalurkan sumbangan, sedekah, kurban dan zakat warga sekitarnya. Terdapat masjid lagi yang juga digunakan untuk aktivitas keberagamaan tetapi tidak semua umat muslim ke masjid tersebut karena hanya orang-orang yang beraliran LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) saja, umat muslim yang tidak beraliran LDII masih menggunakan masjid utama yaitu masjid Muamalah. Sedangkan 1 Langgar lainnya digunakan untuk anak-anak belajar mengaji setiap harinya pada sore hari (Observasi 18 Februari 2020).

Jika membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga, saat ini banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, hal disebabkan karena orang tua mereka lebih sibuk bekerja dan mempercayakan pengasuhan kepada pihak lain, misalkan nenek ataupun saudara. Kesibukan orang tua dan keterbatasan orang tua dalam memberikan perhatian dan pendidikan, sangatlah berkurang diakibatkan karena kesibukan orang tuanya masing-masing dalam bekerja. Apalagi anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh atau pekerja perkebunan, sangat kurang peduli dengan pendidikan anak

mereka sehingga mayoritas anak-anak belajar sendiri untuk menyiapkan kebutuhan mereka seperti pergi sekolah, mengaji dan sebagainya (Wulandari, 2018).

Fenomena ini terjadi karena orang tua mereka sudah berangkat bekerja ketika mereka masih tidur dan kembali pulang dari bekerja hingga sore hari. Sedikit sekali waktu yang diberikan kepada anaknya. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak tersebut, karena desa Tangsi Baru ini dikelilingi oleh Perkebunan teh yang sangat luas, banyak sekali warga atau masyarakat yang bekerja sebagai Buruh Pekerja Perkebunan Teh tersebut. meskipun perhatian terhadap anak kurang seperti mempersiapkan sarana belajar untuk anak dan mengantar anak ke sekolah orang tua tidak punya waktu dan kesempatan, namun pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh anak dalam keluarga pekerja perkebunan teh tersebut sangat bagus, itu dapat dilihat dari kerajinan anak dalam mengikuti kegiatan mengaji dan belajar sholat setiap sore di Musalla/masjid Desa tersebut secara mandiri. Berangkat dari paparan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan menemukan gambaran tentang pola pendidikan orang tua dalam menanamkan keagamaan kepada anak-anak mereka terutama anak usia Sekolah Dasar (SD) di tengah kesibukan sebagai pekerja perkebunan teh di Desa Tangsi Baru Kepahiang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan (Gumilang, 2016; Hadi, 2017). Aktivitas pendidikan keluarga pekerja perkebunan Teh Desa Tangsi Baru Kabawetan yang menjadi obyek penelitian ini dan anggota keluarga sebagai subyeknya. Guna memperoleh data di lapangan digunakan dua pendekatan

yakni interview dan pengamatan langsung (observasi). Kedua teknik ini merepresentasikan langkah ilmiah untuk mencapai tujuan dari penelitian. Observasi dan wawancara didesain berbasis pada paradigma filsafat natiralistik (Merriam, 1998; Stake, 1995; Yazan, 2015), yang mana prosedur pengaplikasiannya berbentuk observasi terbuka dan wawancara terbuka. Semua rekam jejak data mentah disimpan berdasarkan catatan lapangan dan rekaman video. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi selanjutnya diselaraskan dengan metode triangulasi agar data yang kredibel didapatkan (Guba, 1981).

Sementara itu, analisis data mengadopsi model interaktif (Miles et al., 2014). Peneliti menganalisis data berdasarkan empat elemen analisis. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data berbasis pada observasi dan wawancara terbuka. Selanjutnya, peneliti melakukan pemadatan data atau biasa dikenal dengan istilah reduksi data. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dalam bentuk narasi tentang bentuk pola pendidikan agama Islam dalam keluarga pekerja kebun Teh desa Tangsi baru Kabawetan Pada tahapan terakhir, peneliti menyimpulkan data.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pola Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga**

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja (Latief & Hafni, 2017; Munjahid & Kuswanto, 2018). Pola pendidikan agama anak dalam keluarga menjadi sangat penting untuk dikaji. Ketika permasalahan-permasalahan agama seorang anak timbul, baik terhadap orang tua, guru, maupun masyarakat yang kemudian menjadi keresahan dalam dunia pendidikan. Orang tua dianggap menjadi orang yang bertanggung jawab dalam hal ini. Palsanya orang tua merupakan pendidik utama seorang anak, "Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi" (Arifin, 2017; Muchtarom, 2017; Saruji, 2020).

Pendidikan Agama Islam Secara Etimologis adalah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan” (Mariyam et al., 2018). Sedangkan secara Terminologis (Istilah) Pendidikan Agama Islam adalah “Perubahan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya” (Hamid & Djollong, 2019).

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri (Gazali, 2018a; Prasetiawati, 2017).

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan Langgulung menjelaskan bahwa Ta'lim hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata Tarbiyah mempunyai makna yang terlalu luas karena kata Tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata Ta'dib menurut al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata Ta'dib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan (Langgulung, 2003:3). Beberapa pengertian di atas, pada intinya pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, rohani, dan akal peserta didik. Pendidikan agama ialah pendidikan

yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

Dalam Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pada Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Awwaliyah & Baharun, 2019).

Dapat difahami bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (dalam hal ini adalah guru dan orang tua) untuk memberikan bimbingan kepada anak mereka agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas, beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Jadi keluarga juga menjadi bagian terpenting dalam mencetak anak agar menjadi insan paripurna. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua (Dachrud & Yusra, 2018; Gazali, 2018b).

Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak

sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karenanya keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya (Gazali, 2018a; Mizal, 2014). Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain).

Berpijak pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pola Pendidikan agama Islam anak dalam keluarga merupakan Pedoman/bimbingan atau contoh sikap dan pengetahuan yang harus dimiliki dan dipahami oleh orang tua yang harus diajarkan kepada setiap anak dalam memperoleh pendidikan guna mengembangkan dan mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan kepercayaannya yaitu agama Islam.

Pola Pendidikan anak dalam keluarga perkebunan teh, meliputi:

a. Pola Pendidikan Otoriter

Pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal hal ini dikarena tergolong pola yang paling tua, "pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak" (Mardiana, 2020). Karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berupaya memberikan pendidikan kepada anaknya.

b. Pola Pendidikan Demokrasi

Pola pendidikan demokrasi adalah "suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya (Adawiah, 2017; Murniyetti et al., 2016). Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua atau orang yang telah dewasa selaku pendidik dan

anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

c. Pola Pendidikan Permisif

Pola pendidikan permisif diartikan sebagai “cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya (Kurniawan, 2018; Mirantika, 2016; Udampo et al., 2017; Zhaelani, 2018). Orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak mempedulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga**

Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, ketika ada manusia yang tidak beragama, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Azis, 2019). Hal itu karena manusia merupakan *homo religius* (makhluk beragama) karena manusia memiliki potensi untuk beragama. Potensi yang bersumber dari faktor intern manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya.

Menurut Jalaluddin dalam Syafri bahwa “faktor eksternal dalam fitrah beragama yaitu. Lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat” (Syafri, 2018). Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Sebagai

pendidik pertama dan utama, orang tua mempunyai peran paling mendasar dalam mendidik agama kepada anak. Maka penting bagi orang tua untuk mempersiapkan pendidikan keagamaan untuk anak agar anak tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah (Daheri & Warsah, 2019).

Adapun selain faktor-faktor di atas ada juga beberapa faktor yang sangat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pendidikan Agama Islam kepada anak di kalangan pekerja perkebunan, yaitu: Latar belakang pendidikan orang tua, kondisi hubungan intern keluarga, pekerjaan orang tua dan volumenya, kesempatan orang tua mengajarkan pendidikan agama dan keadaan lingkungan tempat tinggal sosial keagamaan (Wawancara dengan Ibu Rila 20 Maret 2020).

### **3. Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak**

Orang tua adalah pusat rohani anak dan perkembangan reaksi emosi anak serta pemikirannya dikemudian hari dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terdahulu (Wijayanto, 2020). Menurut Masbud dalam Jayanti "tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak menurut pendidikan Islam secara garis besarnya ada tujuh macam yaitu: a. memberikan nama yang baik; b. Diaqiqahkan; c. Mendidik anak dari kandungan sampai liang lahat; d. Memberi nafkah yang halal dan menyusui anak sampai usia dua tahun; e. Mendoakan anak dengan do'a yang baik; f. Memelihara anak dari api neraka; g. Menikahkannya" (Jayanti, 2019).

Dalam keluarga setiap anggotanya mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak yang harus di jalankan dan di taati oleh setiap anggotanya, di antaranya yaitu (Helmawati, 2014):

#### **a. Kewajiban dan Hak Suami/Ayah Ayah**

Merupakan orang yang terpenting dalam keluarga, ayah adalah pemimpin dalam keluarganya, kewajiban seorang ayah yaitu memelihara anggota keluarga dari api neraka, mencari dan memberikan nafkah yang halal,

bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya, Kemudian Suami/ Ayah pun mempunyai hak yang harus di berikan oleh anggota keluarganya yaitu: dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga, dibantu dalam mengelola rumah tangga, diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis, maupun psikisnya, menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarga yang diamanahkan padanya,

b. Kewajiban dan hak Ibu/Istri

Ibu merupakan sosok yang menjadi pendamping ayah, ibu juga merupakan bagian terpenting dalam keluarganya, ibu mempunyai kewajiban yang tidak kalah berat dari seorang ayah, oleh sebab itu, ketika seorang laki-laki mencari seorang istri, dia akan memilih perempuan yang solehah dan juga pandai, karena seorang ayah mempunyai kewajiban untuk mendidik seorang anak yang tentunya pekerjaan itu akan dibantu oleh istri yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Kewajiban seorang Ibu yaitu : Hormat, patuh dan taat pada suami sesuai norma Agama dan susila, memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga, mengatur dan mengurus rumah tangga, merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah Swt, memelihara kehormatan serta melindungi diri dari harta benda keluarga.

c. Kewajiban dan hak anak

Kewajiban seorang anak yaitu: menaati dan menghormati kedua orang tuanya, berperilaku dan berakhlak baik, mendoakan orang tuanya, berbakti kepada orang tua di dunia dan akhirat, dan anak mempunyai Hak, diantaranya yaitu: dipikirkan ibu yang baik, mendapatkan nama yang baik, mendapatkan rasa aman, kasih sayang, pendidikan dan bimbingan dicukupkan kebutuhannya, didoakan, mendapat waris.,

**4. Pola pendidikan Islam anak keluarga pekerja kebun Teh di Tangsi Baru Kepahiang**

Data hasil observasi menemukan bahwa karakteristik keluarga petani khususnya perkebunan teh, yaitu: 1) Mayoritas Perempuan; 2) Rata-rata bertempat tinggal di desa setempat dan disekitar perkebunan teh; 3) Pendidikan rata-rata SD, SMP dan SMA; 4) Usia pekebun rata-rata 30-40 tahun, terdapat juga petani yang sudah berumur 50 hingga 60 tahun ke atas; 5) Secara Ekonomi sangat tergantung kepada perkebunan teh tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan keluarga lainnya (observasi 25 Meret 2020).

Masyarakat Desa Tangsi Baru selain disibukkan dalam hal kegiatan atau urusan duniawi, tetapi juga tidak pernah terlepas dengan yang namanya masalah agama. Agama bagi masyarakat tangsi baru merupakan keyakinan dan pegangan hidup. Karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang baik di dunia maupun akhirat. Agama Islam merupakan agama mayoritas di desa tersebut. Mereka merupakan muslim yang taat menjalankan syariat-syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Kehidupan keagamaan pada keluarga petani perkebunan teh di Desa Tangsi Baru masih tetap berjalan meskipun di tengah mereka bekerja. Sebelum mereka berangkat bekerja mereka selalu mengurus semua keperluan anak baik keperluan sekolah, mengaji maupun kesehariannya. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan keagamaan pada keluarga pekerja perkebunan teh masih berjalan dengan baik. Dari segi agama, tidak ada penyimpangan yang terjadi. Dari segi ibadah wajib seperti shalat wajib, puasa Ramadhan dan zakat sudah diperkenalkan kepada anak sejak dini dan anak sudah belajar melaksanakannya meskipun belum bisa full.

#### **a. Pendidikan agama dengan pola demokrasi**

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, peneliti menemukan pihak yang paling terlibat dalam pendidikannya adalah kedua orang tuanya sendiri. Pola demokrasi yang dilakukan dengan cara mendidik anak secara aktif dan

terarah dengan memberikan wewenang terhadap anak untuk menentukan pendidikannya serta berusaha mengembangkan bakatnya, Pendidikan yang dilakukan menggunakan pola demokrasi seperti yang dilakukan seorang Ayah dalam penelitian ini ia menggunakan strategi keteladanan, karena merupakan pendidikan dari Rasulullah. Rasulullah selalu memberikan keteladanan yang baik dan sempurna dan Rasul lah orang pertama yang mempraktekkan apa yang beliau utarakan (Humaira, 2019; Zarman, 2017). Orang tua juga harus waspada terhadap peneladanan anak terhadap orang-orang diluar keluarganya sendiri.

Berdasarkan wawancara terhadap bapak Ganto selaku ayah dari Fariza yang masih duduk di kelas V SD memiliki pekerjaan yang lebih berat dalam mendidik anaknya selain bekerja. Bapak Ganto juga berusaha memenuhi kebutuhan Fariza dengan tepat, tidak terlalu memanjakannya, pendidikan agama yang diberikan kepada Fariza ketika peneliti berkunjung kerumah bapak Ganto, yaitu bapak Ganto selalu memberikan keteladan yang baik, ketika waktu telah menunjukkan pukul 11.50, tiba-tiba Fariza keluar dari rumah, spontan saja bapak Ganto memanggil dan bertanya “Mau kemana nak? Sudah mau adzan ko pergi! Sini sholat dzuhur berjamaah dulu, Fariza pun menjawab dengan sopan “iya pak” (seraya pergi wudhu dan bersiap-siap untuk sholat) (observasi, 22 Maret 2020).

Pola pendidikan dengan demokrasi membuahkan hasil yang cukup baik, meskipun kedua orang tuanya bekerja sebagai pekerja perkebunan teh. Dari data observasi menunjukkan pola pendidikan yang dilakukan oleh keluarga bapak Ganto dengan strategi disiplin dan memiliki perannya masing-masing Fariza juga dituntut untuk mandiri, dibuktikan dengan kegiatan yang dia lakukan sendiri, dengan pendidikan tersebut Fariza menjadi anak yang penurut dan paham terhadap keadaan keluarganya.

Bedasarkan pengamatan peneliti juga melihat interaksi yang baik antara Ibu Rila dengan Fariza begitu juga dengan bapak Ganto, Ibu rila mmeberikan

nasehat kepada Fariza dengan bercanda ketika Fariza minum dengan berdiri “Kalau minum ya duduk to dek, masak sambil berdiri, nanti minumannya langsung keluar lagi (sambil tertawa)” (Wawancara, 29 Maret 2020).

#### **b. Pendidikan agama dengan pola permisif**

Pola pendidikan permisif pola dengan cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya (Mirantika, 2016). Seperti yang dilakukan ibu nunung terhadap anaknya Kemuning. Seperti peneliti temui Ibu Nunung bekerja sebagai buruh perkebunan sedangkan Bapaknya seorang petani, pola pendidikan yang dilakukan Ibu Nunung dengan membebaskan pergaulan Kemuning, karena pengajaran yang dilakukan Ibu Nunung kurang begitu mengena pada kemuning karena sering ditinggal bekerja dan anak dibiarkan sendiri sesuai dengan keinginan anaknya, berdasarkan wawancara dengan Ibunya bahwa pergaulan kemuning tidak bisa dikontrol karena jarang pulang kerumah (wawancara, 02 April 2020). Berdasarkan pengamatan peneliti kemuning dibiarkan pergi tanpa izin, dia juga sering melawan kepada Ibu nunung ibunya sendiri.

Berkaitan dengan kasus di atas, Sulaiman menjelaskan sebab terjadinya perilaku seperti yang dialami Kemuning, penyebabnya yaitu, “meniru perbuatan orang tua, membiasakannya taat dan fanatik terhadap sesuatu, ketiadaan ikatan yang kuat dalam pengertian antara anak dan kedua orang tuanya, memanjakannya secara berlebihan dan memberikan segala yang diinginkan” (Sulaiman, 2005).

Pada saat observasi ke lapangan dan berkunjung kerumah Ibu Nunung ditemukan kejadian menarik di mana Kemuning (siswa kelas VI SD) sedang dimarahi karena sudah dua hari tidak pulang kerumah, Ibu Nunung marah pada Kemuning dengan berkata: “Mau jadi apa? Tidak pakek pulang? Kalo kamu diculik gimana? Siapa yang bakal nolong kamu? (Kemudian Kemuning

menjawab) “wong pergi cuma sebentar kok” (mendengar jawaban kemuning Ibu Nunung menegur langsung) kalo dikasih tahu orang tua itu diam, jangan memotong pembicaraan (kemudian menyuruh kemuning mandi lalu pergi mengaji)” (Observasi 21 April 2020). Pendidikan yang diberikan Ibu Nunung hanya sebatas nasehat saja belum mampu menunjukkan keteladan yang baik terhadap anaknya kemuning.

### **c. Pendidikan agama dengan pola otoriter**

Pola pendidikan otoriter dimana pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak (Mardiana, 2020). Peneliti menemukan orang tua yang lebih memilih menitipkan anaknya ketika mereka sedang bekerja seperti dipesantren atau yayasan lainnya. Ketika wawancara dengan bapak Paino selaku kepala rumah tangga, dia menitipkan anaknya di yayasan, di mana kehidupan yayasan tidak lepas dari aturan dan kedisiplinan. Semuanya sudah disepakati antara orang tua dengan yayasan, sehingga setiap hari Farel harus mengikuti semua kegiatan dan jadwal yang ada di yayasan tersebut, dan setiap kegiatan yang dilakukan punya hukumannya masing-masing bagi yang tidak mengikutinya (wawancara, 26 April 2020). Dengan seperti itu Farel mulai membiasakan dirinya melakukan kegiatan yang bermanfaat. Peneliti juga menjumpai keluarga Farel yang memang agamanya lebih fanatic, hubungannya dengan keluarganya juga harmonis dan sering bersenda gurau, sehingga tidak heran kalau Farel selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di tempat yayasannya.

Berpijak pada hasil observasi dan wawancara kepada anak dan orangtua yang berprofesi sebagai pekerja perkebunan teh mengenai penerapan pola Pendidikan Agama Islam terhadap anak dalam keluarga pekerja perkebunan teh di Desa Tangsi Baru Kabawetan, mengatakan dalam pendidikan agama banyak orang tua yang menerapkan pola demokratis, karena menurut mereka jika di rumah banyak sekali aturan yang dibuat, boleh jadi hal itu akan

membuat anak merasa tertekan dan berdampak pada ketidaknyamanan anak tinggal di rumah.

Namun mereka hanya memberikan tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan segala argumentasinya selebihnya anak yang menentukan sikapnya. Mereka menyadari kondisi psikis dan karakter masing-masing anak berbeda-beda sehingga dalam mendidik, tidak memaksakan kehendak tetapi terkadang memperhatikan dan mengarahkan anaknya supaya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Orangtua juga mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan agama adalah metode pembiasaan, yang mana menurut mereka anak kecil biasanya mempunyai daya tangkap dan potensi yang besar. Oleh karena itu pembiasaan perilaku dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak sangat perlu karena mana perbuatan yang sering diulang melakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan, dan bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak tersebut, sehingga bisa menanamkan pendidikan agama yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari anak tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan beberapa pola pendidikan anak dalam keluarga buruh perkebunan di Desa Tangsi Baru Kabawetan, baik itu pola demokratis, permisif maupun otorites. Namun orang tua harus juga memahami kelemahan dari pola pendidikan tersebut apalagi mereka sibuk dan jarang memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan pendidikan mereka. pola pendidikan demokratis missal, jangan kemudian didefinisikan oleh anak-anak bahwa orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku apapun dan hanya sebagai alasan orang tua agar melepaskan diri dari tanggungjawab memberikan pendidikan agama pada anak demi mencari nafkah. orang tua jua dalam menerapkan pola pendidikan tadi harus

mempertimbangkan perkembangan anak-anak mereka, sehingga antara pola pendidikan orang tua di rumah dan perkembangan anak seseuai dan selaras. .

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Agustina, D. F., & Maulana, O. (2017). *Faktor Penyebab Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Antara Peserta Didik Yang Berasal Dari Keluarga Guru Dan Buruh Tani Di Sman 1 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Apriyanti, M. E. (2017). Peran Pendidikan Agama dan Perhatian Orang Tua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba. *Fakt J Ilm Kependidikan*, 4(2), 133-42.
- Arifin, S. (2017). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kariman*, 5(1), 1-22.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Azis, A. (2019). Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197-234.
- Bafadhhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Barsihanor, B. (2015). Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 54-69.
- Basrawi, J. B. (2019). Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4834>
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak. *Potret Pemikiran*, 22(2).

- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *At-Turats*, 13(1), 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- El Fiah, R., & Hizri, M. (2020). Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 45–50.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(2), 150–154.
- Gazali, S. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 27–60.
- Ghufron, A. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Di Keluarga Petani Kecamatan Guntur Kabupaten Demak* [PhD Thesis]. Fakultas Agama Islam UNISSULA.
- Guba, E. G. (1981). Criteria for assessing the trustworthiness of naturalistic inquiries. *Educational Communication and Technology*, 29(2), 75–91. <https://doi.org/10.1007/bf02766777>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Haderani, H. (2019). Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan*, 12(24), 22–41.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hamid, A., & Djollong, A. F. (2019). Strategi Pendidikan Spiritual Dalam Mengantisipasi Dampak Globalisasi Pada Masyarakat. *AL-Athfal: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Hasan, N. (2018). Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang). *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(01), 97–111.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 249–258.
- Humaira, M. (2019). *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Elex

Media Komputindo.

- Jayanti, N. N. (2019). *Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)(Studi Kasus di Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Tahun 2019)* [PhD Thesis]. IAIN SALATIGA.
- Khaeriyah, E. (2015). Membangun kesadaran moral melalui pendidikan anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Khobir, A. (2019). Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan. *Edukasia Islamika*, 42-61.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama guru dengan orang tua membentuk karakter disiplin siswa kelas V SD negeri gembongan. *Basic Education*, 5(18), 1-737-1.745.
- Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V. *Basic Education*, 7(14), 1-341.
- Latief, I. N. A., & Hafni, N. D. (2017). Pola Pendidikan Keluarga dalam Membendung Gaya Hidup Hedonis di Lingkungan Perindustrian. *Jurnal Tadris*, 9(1), 71-86.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22-25.
- Mariyam, S., Triwoelandari, R., & Nawawi, H. K. (2018). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Bogor. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(11), 1282-1296.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mirantika, N. R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155-

178.

- Muchtarom, M. (2017). *Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen*.
- Munjahid, M., & Kuswanto, H. (2018). Pola Pendidikan Humanis Religius Pada Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 147-165.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Mutmainah, S. (2019). Diksi Dalam Pola Asuh Anak yang Islami. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-17.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *TAZKIYA*, 8(1).
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311-327.
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116-131.
- Rhizalino, D. D. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 457-465.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1-16.
- Saruji, H. (2020). Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1-9.
- Stake, Robert. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE publications.
- Syafri, F. (2018). Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 242-250.
- Udampo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada

- Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Wadi, E. N., & Selfina, E. (2016). Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 77-92.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1-24.
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367-398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65.
- Wiyani, N. A. (2019). Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 311-328.
- Wulandari, U. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Remaja Pada Keluarga Petani. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 96-103.
- Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam , and Stake Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam ,. *The Qualitative Report*, 20(2), 134-152.
- Zarman, W. (2017). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*. Kawan Pustaka.
- Zhaelani, T. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Persepsi Pola Asuh Permisif terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *BASIC Education*, 7(14), 1-332.